



Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep

Sri Kustianawati

Taman Kanak-Kanak Dwijorini

Abstract

Received : 29 Jan 2020
Revised : 11 Apr 2020
Accepted : 12 Mei 2020

This class action research was carried out because of a problem that occurred in Group B TK Dwijorini Tretep's children, namely the low communication skills of children. The purpose of this study was to determine the application of the method of telling stories with puppets and to find out the percentage increase in communication skills of the children of Group B Kindergarten Dwijorini Tretep Temanggung Semester I of the Academic Year 2017/2018 after applying the method of telling stories with puppets. The subjects of this study were the students of Group B TK Dwijorini Tretep with 24 children. The research was carried out in November 2017. Data collection methods used were observation, documentation and interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that through the method of storytelling using puppet props has proven to be effective in improving the communication skills of children in Group B TK Dwijorini Tretep Temanggung. In the initial condition, only 5 children (20.9%) of the 24 children who had communication skills developed as expected, Improved in Cycle I, 13 children (54.1%) received underdeveloped assessment, started to develop 5 children (20.9%), developed according to the expectations of 6 children (25%). After the improvement in Cycle II, children who received underdeveloped assessment 1 child (4.3%), started to develop 2 children (8.2%), developed as expected 18 children (75%), developed very well 3 children (12, 5%) and have reached the set standard of mastery learning that is the child is able to answer more complex questions, the child has more words to express ideas to others, the child is able to communicate verbally, has a vocabulary, the child is able to continue part of the story that has been played.

Keywords: communication skills; story telling; puppet shows

(*) Corresponding Author: srikustianawati@gmail.com

How to Cite: Kustianawati, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14 (1): 35-44.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun sebelum memasuki pendidikan dasar, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak sehingga dapat berkembang secara wajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar di sekolah dasar. Pendidikan di Taman kanak-kanak bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, kognitif, dan daya cipta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, yang berprinsip pada pembelajaran bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Keterampilan berkomunikasi sangatlah penting dalam pergaulan hidup. Pada usia dini kemampuan berbahasa yang paling umum dan



efektif dilakukan adalah keterampilan berkomunikasi atau berbicara, hal ini selaras dengan kemampuan berbahasa anak usia dini. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin, umur, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana. Peningkatan keterampilan berkomunikasi penting untuk ditingkatkan terutama dimulai sejak usia dini. Diharapkan anak merasa senang dan nyaman pada waktu belajar sambil bermain, materi pembelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, keterampilan berkomunikasi anak juga akan berkembang dengan baik tanpa merasa terbebani.

Keterampilan berkomunikasi merupakan aktivitas berbahasa keberkomunikasian yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa. Dalam pembelajaran keterampilan berkomunikasi, seorang guru harus mampu menggunakan pendekatan, metode, dan teknik serta strategi tertentu yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Keterampilan berkomunikasi atau berbicara merupakan salah satu aspek bahasa yang penting bagi anak khususnya anak usia dini. Pembelajaran keterampilan berkomunikasi sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Diperkuat oleh Ratminingsih dan Paramarta (2012 : 34) bahwa salah satu teknik yang ampuh dalam mengajarkan bahasa adalah teknik bercerita. Sehingga ketika seseorang mampu berkomunikasi atau mempunyai keterampilan berkomunikasi maka akan lebih mudah untuk menguasai tiga aspek bahasa yang lainnya yakni menyimak, membaca, dan menulis. Pada Permendiknas Tahun 2009, anak usia 4-6 tahun seharusnya anak mampu mencapai tingkat perkembangan dalam menjawab pertanyaan, mengutarakan pendapat kepada orang lain.

Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun dalam mengungkapkan bahasa sudah mampu: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (4) menyusun 3 kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; dan (6) melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Namun tidak seperti yang terjadi pada TK Dwijorini Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung, sesuai hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak Kelompok B TK Dwijorini yang berusia rata-rata 5-6 tahun belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab oleh anak seusianya. Beberapa masalah yang ada dalam TK Dwijorini khususnya Kelompok B adalah anak-anak masih belum mau dan belum mampu untuk menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh orang lain, anak masih belum berani untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain.

Data hasil penilaian keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep selama ini, dari 24 anak baru 5 anak atau 21% yang mampu menunjukkan keterampilannya dalam berkomunikasi, 19 anak atau 79% belum mampu menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang ditandai dengan anak belum mampu dan belum berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Salah satu penyebab kesulitan belajar keterampilan berkomunikasi terletak pada metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan inovatif menjadikan proses belajar mengajar keterampilan berkomunikasi menjadi beban yang memberatkan bagi anak, sebagai akibatnya keterampilan berkomunikasi anak rendah. Dalam melaksanakan program kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan pendidikan anak usia dini, guru harus melakukan berbagai upaya dan harus kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang



disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berkomunikasi.

Dalam pendidikan TK banyak metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi sehingga anak mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya metode bercerita, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode cakap-cakap, metode bermain peran, metode karya wisata.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi Kelompok B TK Dwijorini adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, baik menggunakan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK Dwijorini Kecamatan Tretep Temanggung, yaitu peneliti menggunakan metode bercerita dengan alat peraga wayang. Bentuk media wayang dapat berupa gambar berbagai macam binatang, tumbuhan, profesi pekerjaan, manusia yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, kakek, nenek, dan lain sebagainya yang isi ceritanya disesuaikan dengan tema yang akan digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bercerita dengan alat peraga wayang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018, serta untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 setelah penerapan metode bercerita dengan alat peraga wayang.

METODE

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester I tahun pelajaran 2017/2018, tepatnya pada bulan Nopember dan Desember 2017. Subyek penelitian merupakan peserta didik yang dikenai tindakan yaitu semua anak kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Sumber data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung yang dilakukan di Kelompok B TK Dwijorini dan para informan atau pemberi informasi yang diwawancarai yaitu anak Kelompok B dan guru TK Dwijorini. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian yang diperoleh dari hasil raport, daftar penilaian, dan daftar hadir anak.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Nasution, 2003: 137). Observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung yang merupakan alat yang tepat untuk menguji suatu kebenaran. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengukur tingkat keterampilan anak dalam pembelajaran yang diisi oleh teman sejawat sesuai dengan aspek-aspek yang diamati, selain itu juga pemberian tugas untuk mengerjakan LKA sesuai dengan indikator pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto anak yang selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut berfungsi sebagai gambar nyata kegiatan penting di dalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertanya untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung



kepada responden. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran kegiatan harian terutama dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep dan tanggapan guru sebelum dan sesudah selesai diadakan tindakan dengan metode bercerita menggunakan alat peraga wayang. Untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi anak peneliti memberi tugas kepada anak untuk maju ke depan kelas menceritakan sebagian cerita yang telah diperdengarkan.

Dari penelitian tindakan kelas ini, analisis data ini dilakukan perbandingan antara Siklus I dan Siklus II, maka analisis data ini menggunakan deskriptif komparatif, yaitu mendeskripsikan kondisi lapangan yang dapat dilihat pada gambaran obyek penelitian yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi anak. Kemudian data tersebut dikomparasikan dengan tinjauan pustaka sebagai tolok ukur penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan.

Keterampilan berkomunikasi anak diukur dengan menggunakan analisis kualitatif yang merupakan bentuk angka dengan rumus sebagai berikut :

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase yang diharapkan

F : hasil yang dicapai anak

N : jumlah anak keseluruhan

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian, maka dirumuskan indikator yang digunakan sebagai acuan keberhasilan. Adapun acuan keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi anak melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang. Dalam penelitian ini keberhasilan ditetapkan minimal 80% anak terampil dalam berkomunikasi.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Indikator	Penilaian			
	BB	MB	BSH	BSB
Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks				
Anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata				
Anak mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan				

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

- Menentukan tema pembelajaran yang akan diajarkan.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.
- Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam bercerita untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak.
- Mempersiapkan tempat untuk melakukan kegiatan bercerita.
- Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas anak pada saat proses pembelajaran berlangsung

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun dengan menonjolkan kegiatan yang ingin diterapkan yaitu bercerita dengan alat peraga wayang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak. Bagi yang belum meningkat keefektifan dalam



belajar akan diberikan bimbingan khusus. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak dua kali pertemuan.

3. Pengamatan

Untuk mengetahui secara jelas peningkatan keterampilan berkomunikasi melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang pada anak Kelompok B TK Dwijorini, maka peneliti membuat pedoman observasi terhadap sikap anak yang dilakukan untuk mengetahui secara jelas apakah melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang telah didapat dan mengambil kesimpulan dari tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan observasi sebelum dan sesudah diadakannya upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang, selanjutnya dilakukan perbandingan hasil observasi sebelum diterapkan upaya tersebut dengan hasil observasi setelah diterapkan upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak. Setelah Siklus I dijalankan dan hasil yang diinginkan belum menunjukkan hasil yang memuaskan maka dilakukan kembali tahap-tahap diatas untuk dilakukan pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

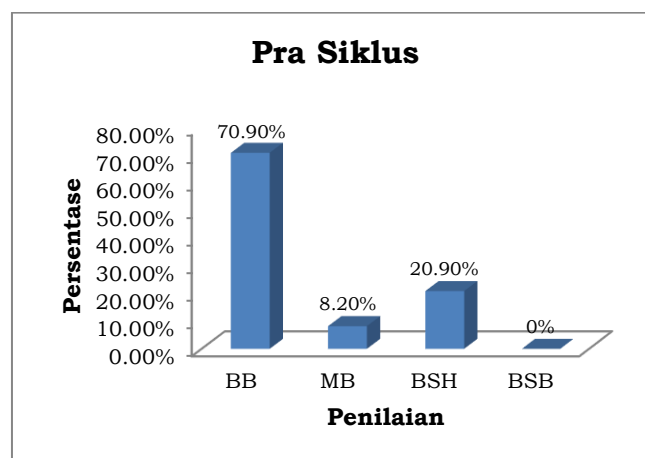
Hasil

Kondisi Awal

Peneliti melakukan pengamatan pertama kali terhadap anak dalam kemampuan bahasa terutama pada keterampilan berkomunikasi anak, dari 24 anak Kelompok B TK Dwijorini baru 5 anak yang mampu menunjukkan keterampilannya dalam berkomunikasi, 19 anak belum mampu menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang ditandai dengan anak belum mampu dan belum berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Salah satu penyebab kesulitan belajar keterampilan berkomunikasi terletak pada metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan inovatif, alat peraga yang digunakan sangat terbatas sehingga proses belajar mengajar keterampilan berkomunikasi menjadi beban bagi anak, sebagai akibatnya keterampilan berkomunikasi anak rendah.

Tabel 2. Keterampilan Berkomunikasi Anak Pra Siklus

No	Penilaian	Jumlah Anak	Prosentase
1	BB	17	70,9%
2	MB	2	8,2%
3	BSH	5	20,9%
4	BSB	0	0%



Gambar 1. Keterampilan Berkomunikasi Anak Pra Siklus



Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa keterampilan berkomunikasi anak belum berkembang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B yang memperoleh kriteria penilaian berkembang sesuai harapan baru 5 anak atau 20,9%. Perolehan di atas belum mencapai target keberhasilan yang diinginkan yaitu dengan kriteria berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik dengan persentase mencapai 80%. Hal ini yang menjadikan landasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak Kelompok B TK Dwijorini melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang.

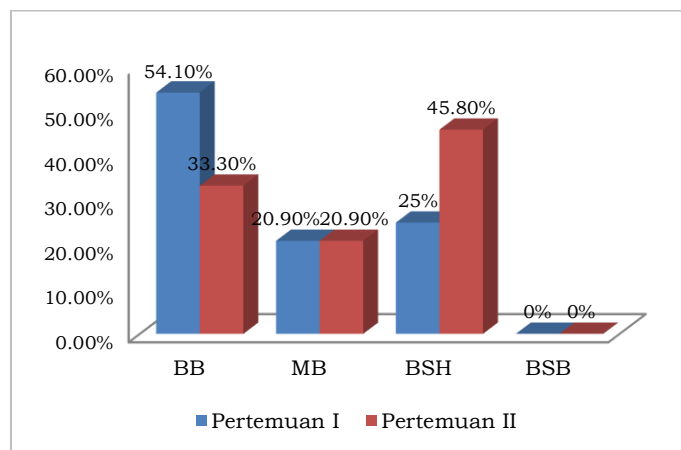
Siklus I

Dari hasil observasi tindakan pada akhir Siklus I, peneliti mengadakan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan berkomunikasi anak. Analisis dilakukan dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditentukan kemudian merefleksikannya.

Refleksi bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan yakni menggunakan metode bercerita dengan alat peraga wayang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak. Hasil analisis observasi terhadap pencapaian keterampilan berkomunikasi anak pada pertemuan pertama Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3 Keterampilan Berkomunikasi Anak Siklus I

No	Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%
1	BB	13	54,1%	8	33,3%
2	MB	5	20,9%	5	20,9%
3	BSH	6	25%	11	45,8%
4	BSB	0	0%	0	0%



Gambar 2. Keterampilan Berkomunikasi Anak Siklus I

Dari hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang tuntas walaupun hasilnya belum optimal, pada pra siklus tercatat hanya 20,9% anak dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 25% pada pertemuan pertama, kemudian meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 45,8%.

Siklus II

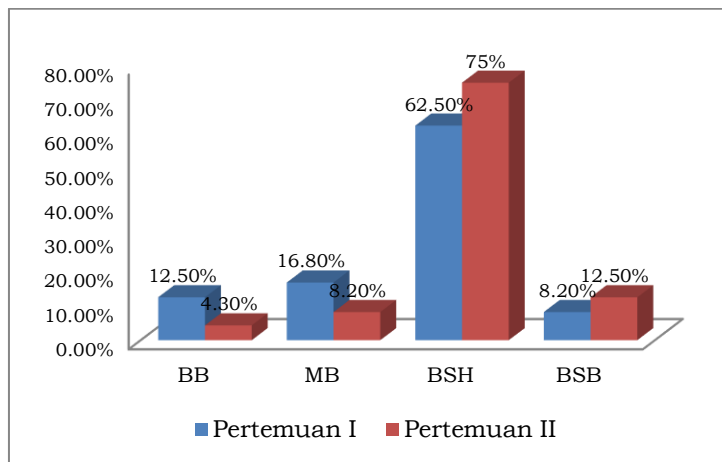
Dari hasil observasi tindakan pada akhir Siklus II, peneliti bersama dengan teman sejawat mengadakan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan berkomunikasi anak. Analisis dilakukan dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditentukan kemudian



merefleksikannya. Hasil analisis observasi pertemuan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Keterampilan Berkomunikasi Anak Siklus II

No	Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%
1	BB	3	12,5%	1	4,3%
2	MB	4	16,8%	2	8,2%
3	BSH	15	62,5%	18	75%
4	BSB	2	8,2%	3	12,5%



Gambar 3. Keterampilan Berkomunikasi Anak Siklus II

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama kegiatan perbaikan pembelajaran dari kondisi awal sampai dengan Siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan, pada Siklus II kemampuan yang dicapai sudah mencapai 87,5% yang dapat dikatakan baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% anak mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh pada kondisi awal, maka dapat dilihat hasil penelitian bahwa anak yang mendapat kriteria penilaian belum berkembang 17 anak atau 20,9%, mulai berkembang 2 anak atau 8,2%, berkembang sesuai harapan 5 anak atau 20,9%, belum ada anak dengan kriteria berkembang sangat baik.

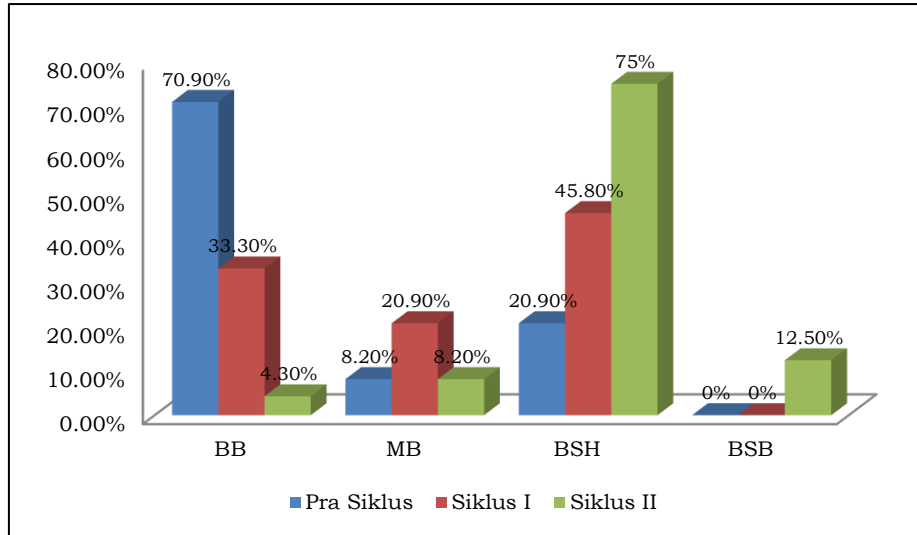
Hasil perbaikan pembelajaran pada Siklus I, maka dapat dilihat hasil penelitian bahwa anak yang mendapat kriteria penilaian belum berkembang 8 anak atau 33,3%, mulai berkembang 5 anak atau 20,9%, berkembang sesuai harapan 11 anak atau 45,8%, belum ada anak dengan kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa pada Siklus I pelaksanaan perbaikan pembelajaran meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang belum optimal sehingga perlu dilanjutkan pada Siklus II karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% anak mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada Siklus II peneliti lebih mengoptimalkan lagi kegiatan yang akan dilaksanakan, metode bercerita dengan alat peraga wayang yang dimainkan dengan menggunakan tirai, peneliti memberikan reward kepada anak yang sudah mampu melaksanakan tugas yang diberikan, dan memberikan motivasi kepada anak yang belum mampu melaksanakan tugas dengan baik. Penilaian yang diperoleh pada Siklus II adalah anak dengan kriteria penilaian belum berkembang 1 anak atau 4,3%, mulai berkembang 2 anak atau 8,2%, berkembang sesuai harapan 18 anak atau 75%, berkembang sangat baik 3 anak atau 12,5%. Pada Siklus II ini anak yang sudah mampu menunjukkan keterampilan berkomunikasi mencapai 87,5% dari jumlah keseluruhan anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung.



Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Anak

Penilaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
BB	17	70,9%	8	33,3%	1	4,3%
MB	2	8,2%	5	20,9%	2	8,2%
BSH	5	20,9%	11	45,8%	18	75%
BSB	0	0%	0	0%	3	12,5%



Grafik 4. Ketuntasan Hasil Belajar Anak

Dari hasil penelitian di atas dapat terlihat bahwa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang. Melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, anak mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan. Tindakan pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan alat peraga wayang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Nugraha (2014 : 18), bahwa pembelajaran dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kegiatan bercerita memiliki beberapa manfaat yang dapat memperkaya kosa-kata, memperbaiki kalimat, serta melatih keberanian anak dalam berkomunikasi. Manfaat metode bercerita adalah melatih daya serap atau daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan sosial, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi (Nurbiana Dhieni, 2007). Hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Yasmin (2011:1), bahwa manfaat alat peraga wayang diantaranya adalah menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru, mempertahankan konsentrasi, mengajar dengan lebih cepat, mengatasi masalah keterbatasan waktu, mengatasi masalah keterbatasan tempat, mengatasi masalah keterbatasan bahasa, membangkitkan emosi manusia, dan menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan menggunakan alat peraga wayang terbukti efektif dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak di Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung. Hal tersebut ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan pada penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Keterampilan berkomunikasi anak Kelompok B TK



Dwijorini dari kondisi awal sampai dengan dilaksanakannya perbaikan pembelajaran sampai dengan Siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak yaitu peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengekspos bahasanya, totalitas peneliti dalam menyampaikan cerita dengan penggunaan media atau alat peraga, pemberian penghargaan kepada anak untuk memancing keaktifan anak. Dalam setiap kegiatan peneliti selalu mengamati, memantau, membimbing, dan memberi motivasi kepada anak agar tumbuh rasa percaya diri dan semangat pada anak. Ketuntasan hasil belajar anak yang mendapat nilai berkembang dari kondisi awal ke Siklus I mengalami kenaikan 24,9%, dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan 16,8%, sehingga dari kondisi awal ke Siklus II mengalami kenaikan sebesar 66,6%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terbukti bahwa melalui metode bercerita dengan alat peraga wayang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak pada Kelompok B TK Dwijorini Tretep Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru disarankan untuk mengurangi kecenderungan menggunakan metode bercerita konvensional tanpa menggunakan alat peraga apapun, tetapi diutamakan menggunakan metode bercerita dengan media atau alat peraga sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang tepat, dimaksudkan untuk merangsang keaktifan anak dalam berkomunikasi sehingga kemampuan bahasa anak lebih meningkat.
2. Bagi sekolah, hendaknya lebih memotivasi guru dengan mengikutsertakan pada pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan metode bercerita, sehingga keterampilan dan kemampuan guru dalam penguasaan metode bercerita semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aprianti, R. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Bachri, B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosesnya*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo, Persada.
- Chatab, N. (2007). *Diagnostic Management*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Gunarti, W. (2008). *Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Hana, Y. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- John M. Ivancevich dan James H. Donnely Jr. (2006). *Perilaku, Struktur, Proses. (Terjemahan) Edisi Delapan*. Jakarta: Binarupa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2001). Jakarta : Balai Pustaka.
- Masitoh dkk. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). *Macam-macam Metode Bermain pada Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Sinar Grafika.



- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nugraha, N. M. S. A., Marhaeni, A. A. I. N., & Tika, N. (2014). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- Permendiknas. (2009). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Permendiknas.
- Ratminingsih, N. M. & Paramarta, I K. (2012). *Pemanfaatan Audio Visual Aids*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suleiman, A. H. (1981). *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Supratiknya. (2003). *Komunikasi Antar Pribadi "Tinjauan Psikologis"*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (anggota IKAPI)
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Tedjasustina, A. (1994). *Etika Komunikasi*. Bandung : Armico.
- Waseno, N. E. (1997). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.